

## Nilai-Nilai Pendidikan tentang Mengonsumsi Makanan *Halalan Thayyiban* yang Disyaratkan dalam Islam yang Terkandung dalam Qur'an Surat Al-Baqoroh Ayat 168

Iil Hafna<sup>\*</sup>, Eko Surbiantoro, Dewi Mulyani

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*iilhafna235@gmail.com, ekosurbiantoro14@gmail.com, dewimulyani@unisba.ac.id

**Abstract.** This study examines modern society that still pays little attention to halal in obtaining and consuming food. As a result, they tend to not care, take it lightly, and underestimate the halalness and permissibility of food. This condition occurs due to a lack of knowledge and understanding, which makes most Muslim communities unaware and unconcerned. Because we believe that every command and prohibition of Allah Swt. is good, every rule has benefits for humans. Therefore, the author seeks to explore the effects that will be caused by people who consume halalan thayyiban food, as mentioned in the Qur'an Surah Al-Baqoroh verse 168. This research uses a qualitative descriptive approach, collecting data using literature studies and then analyzing it with the tahlili method. Halalan Thayyiban is a fundamental belief about Islamic ethics that will affect the way a person who is Muslim behaves in terms of food and beverage consumption at the level of quality of life. So, the meaning of halalan thayyiban food explained in QS. Al-Baqoroh verse 168 is food that is permitted by Islamic law is called halal, while good food (thayyib) indicates quality, good benefits for the body, proportional (not excessive), safe to eat, and of course halal.

**Keywords:** *Halalan, Thayyiban, Al-Baqoroh verse 168.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji mengenai masyarakat modern yang masih kurang memperhatikan kehalalan dalam mendapatkan dan mengonsumsi makanan. Akibatnya, mereka cenderung tidak peduli, menganggap enteng, dan meremehkan kehalalan dan ke-thayyiban pada makanan. Kondisi ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman, yang membuat sebagian besar masyarakat muslim tidak sadar dan tidak peduli. Karena kita percaya bahwa setiap perintah dan larangan Allah Swt. baik, setiap aturan memiliki manfaat bagi manusia. Karena itu, penulis berusaha untuk mengeksplorasi efek yang akan ditimbulkan oleh orang-orang yang mengonsumsi makanan *halalan thayyiban*, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh ayat 168. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, mengumpulkan data menggunakan studi kepustakaan dan kemudian menganalisisnya dengan metode tahlili. *Halalan thayyiban* adalah keyakinan fundamental tentang etika Islam yang akan memengaruhi cara seseorang yang beragama Islam berperilaku dalam hal konsumsi makanan dan minuman pada tingkat keberkualitas hidup. Maka, makna makanan *halalan thayyiban* yang dijelaskan pada QS. Al-Baqoroh ayat 168 ini adalah makanan yang diizinkan oleh syariat Islam disebut halal, sementara makanan yang baik (*thayyib*) menunjukkan kualitas, manfaat yang baik bagi tubuh, *proporsional* (tidak berlebihan), aman dimakan, dan tentu saja halal.

**Kata Kunci:** *Halalan, Thayyiban, Al-Baqoroh ayat 168.*

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai sebuah kitab Yang Mulia, mengikuti kebijaksanaan dari Yang Maha Kuasa. Kitab ini dianggap sebagai petunjuk hidayah, konstitusi hukum, sumber sistem hukum kehidupan, panduan untuk memahami halal dan haram, sumber nasihat, kebenaran, keadilan, serta etika dan akhlak yang harus diterapkan untuk menegakkan jalan yang benar (Az-Zuhaili, 2013). Allah Swt., berfirman pada QS. Al-An'am ayat 38;

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّةٌ أُمَّتَالِكُمْ ۗ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٨﴾

*“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman QS. An-Nahl ayat 89;

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۗ وَجَعْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٧٩﴾

*“(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.”*

menunjukkan bahwa kitab ini ditulis oleh Allah untuk menjelaskan segala sesuatu, memberikan petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi mereka yang berserah diri kepada-Nya.

Amr-Nya adalah hukum wujud-Nya sendiri dan juga aturan yang mengintegrasinya ke dalam sistem yg tidak pernah berhenti, telah ditanamkan pada setiap yang diciptakan, secara fakta atau bukti penciptaan itu sendiri. Wahyu, yg telah disebutkan sebelumnya menjadi "ilham", dipergunakan untuk memberikan perintah (*amr*) pada seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Hal ini ditimbulkan dalam persoalan tertentu, bukan hanya *amr* yg diturunkan dari langit, namun pula ruh dari *amr* (*ruh-minal-amr*), sebagaimana banyak disebutkan pada Al-Qur'an.

Sesungguhnya, tujuan hamba-hamba Allah yang shalih adalah menjumpai dan melihat Tuhannya diakhirat kelak, dan tidak ada jalan lain untuk dapat menjumpai Tuhan kecuali dengan ilmu dan amal. Namun ilmu dan amal tidak dapat diperoleh tanpa asupan minum dan makanan. Dengan demikian, minum dan makan yang sesuai dengan syari'at mutlak diperlukan. Berkaitan dengan inilah, sebagian ulama salaf berkata, *“Sesungguhnya makan dan minum itu adalah sebagian dari agama.”* Allah Swt., berfirman dalam QS. Al-Mu'minun ayat 51:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۗ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

*“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Manusia membutuhkan makanan dalam kehidupannya, untuk memenuhi kebutuhan makanan, manusia harus mengikuti aturan budaya dan agamanya. Kebutuhan terhadap makanan bukan hanya memenuhi aspek fisik, melainkan juga aspek spiritual, teknologi, dan kepercayaan masyarakat, yang memiliki unsur budaya. Jika makanan yang dimakan orang dihubungkan dengan nilai budaya atau jaringan interaksi sosialnya, maka makanan tersebut akan memiliki arti.

Selama periode yang panjang, manusia telah mengadakan penilaian yang berbeda terhadap makanan dan minuman, terutama dalam konteks makanan hewani. Beberapa dianggap diperbolehkan, sementara yang lain dianggap tidak diperbolehkan. Terdapat sedikit pembahasan tentang makanan dan minuman berbasis tumbuhan. Dalam agama Islam, tidak dianggap haram untuk menghasilkan minuman keras, seperti anggur, dari bahan-bahan seperti kurma, gandum, atau bahan lainnya, selama kadar alkoholnya sudah mencapai tingkat tertentu (Salami et al.,

n.d.). Dengan cara yang sama, Agama Islam melarang segala sesuatu yang dapat merugikan kesadaran, melemahkan tubuh, atau menimbulkan bahaya. Terkecuali untuk larangan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an atau Al-Hadits, secara umum, Al-Qur'an dan Al-Hadits mengizinkan umat Islam untuk mengonsumsi segala yang ada di bumi. Dalam QS. Al-Baqoroh ayat 168, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

“Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang ada di bumi, dan janganlah mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

Pesan Allah Swt., kepada manusia untuk mengonsumsi makanan yang halal secara jelas telah diuraikan dalam Al-Qur'an, sehingga tidak ada keraguan bahwa ini merupakan perintah yang sah dari Allah. Setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk mematuhi perintah Allah SWT demi kebaikan umat manusia. Ini mencakup tindakan mengonsumsi makanan yang halal dan bermanfaat, sambil menjauhi makanan yang tidak jelas statusnya (*syubhat*) atau yang dilarang (*haram*) (Diah Nimpuno, 2017)

Perumusan masalah penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya: “Apa yang dimaksud dengan makanan *halalan thayyiban* dalam Q.S Al-Baqoroh ayat 168?”. “Apa esensi yang terkandung dalam Q.S Al-Baqoroh ayat 168?”. “Bagaimana pendapat para ahli tentang mengonsumsi makanan *halalan thayyiban*?”. “Bagaimana nilai-nilai pendidikan tentang mengonsumsi makanan *halalan thayyiban* yang disyaratkan dalam islam yang terkandung dalam Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 168?”. Selanjutnya, tujuan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi maksud dari makanan *halalalan thayyiban* dalam Q.S Al-Baqoroh ayat 168.
2. Untuk menarik esensi yang terkandung dalam Q.S Al-Baqoroh Ayat 168.
3. Untuk mengidentifikasi pendapat para ahli tentang mengonsumsi makanan *halalan thayyiban*.
4. Untuk menemukan nilai-nilai pendidikan tentang mengonsumsi makanan *halalalan thayyiban* yang disyaratkan dalam Islam yang terkandung dalam Q.S Al-Baqoroh ayat 168.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan melibatkan pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*library research*), diikuti dengan analisis menggunakan metode tahlili.

Dalam tafsir tahlili, seorang mufassir tajzi'i mengambil beberapa sudut pandang penting untuk digambarkan [4], yang tahapannya dimulai dari: 1) Menjelaskan keterkaitan atau relevansi antara ayat yang sedang diinterpretasi dengan ayat sebelumnya, sesudahnya, atau di antara dua surah. 2) Menganalisis turunnya ayat berdasarkan faktor-faktor yang bertanggung jawab (*asbabun-nuzul*). 3) Mempelajari kata-kata unik (*mufradat*) dari perspektif bahasa Arab dalam setiap ayat, dari surah al-Fatihah hingga surah an-Naas. 4) Mengartikan makna setiap ayat dalam konteks susunan al-Qur'an, dengan memanfaatkan data dari ayat lain, hadits Rasulullah Saw., pemikiran rasional, atau disiplin ilmu lainnya. 5) Menarik kesimpulan hukum tertentu dari ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tertentu. [5]

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dari Surah Al-Baqoroh Ayat 168

Makanan merupakan kebutuhan dasar manusia, dan manusia selalu membutuhkan asupan makanan setiap hari. Dalam Al-Qur'an, dikenal dua kategori makanan: yang halal dan yang baik. Makanan yang halal adalah yang mematuhi prinsip-prinsip syariat Islam, sedangkan makanan yang baik mencakup aspek kesehatan, proposional (tidak berlebihan), keamanan konsumsi, dan

tentu saja, kesesuaian dengan ketentuan halal. (Thobieb Al-Asyhar, 2019)

### **Analisis terhadap Esensi Surat Al-Baqoroh Ayat 168**

Setelah mengkaji pandangan para musafir tentang surat Al-Baqoroh ayat 168, maka makna esensi surat Al-Baqoroh ayat 168 sebagai berikut:

#### **Allah Memerintahkan Manusia untuk Mengonsumsi Makanan yang Halal dan Baik (*thayyib*) serta Bersyukur atas Segala Nikmat-Nya dan Dilarang Mengikuti Ajaran Setan.**

Rasa syukur terhadap nikmat Allah tidak hanya dinyatakan melalui ungkapan "*Alhamdulillah*" atau dengan bersujud syukur; sebaliknya, Allah Swt. memerintahkan kita untuk bersyukur atas segala kenikmatan yang Dia berikan kepada kita, seperti yang disebutkan dalam QS. Al Baqarah ayat 172: "*Wahai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepada kalian dan bersyukurlah kepada Allah jika benar-benar kepada-Nya kalian menyembah*". Meskipun demikian, terdapat tiga metode umum untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah SWT, sebagaimana diuraikan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dalam kitab *Al Qaulul Mufid* (1/268):

1. Bersyukur dengan hati, Ini melibatkan pengakuan dan penghargaan yang tulus dalam hati terhadap nikmat-nikmat Allah.
2. Bersyukur dengan lisan, Melibatkan ungkapan syukur dan pujian kepada Allah secara lisan, dengan mengucapkan kata-kata syukur.
3. Bersyukur dengan anggota tubuh, Ini mencakup penggunaan anggota tubuh untuk melakukan perbuatan baik sebagai wujud syukur, seperti menggunakan anggota tubuh untuk beribadah dan melakukan kebaikan.

Dengan menjalankan rasa syukur ini, nikmat Allah akan terus bertambah. Sebaliknya, ketidakbersyukuran dapat mengakibatkan ancaman azab dari Allah SWT. Seperti yang disampaikan dalam QS. Ibrahim ayat 7: "*Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat) kepada kalian; dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*"

#### **Cara Memperoleh Makanan Menentukan ke-Halalan Makanan, sedangkan *Thayyiban* Bergantung pada Sehat, Proporsional, dan Aman.**

Islam memberikan ajaran kepada para pengikutnya untuk berusaha dan mencari rezeki secara mandiri, sebagai alternatif yang lebih baik daripada meminta-minta. Rasulullah mendorong umat Islam untuk aktif bekerja dengan tujuan mencari keberkahan dalam usaha mereka. Sebagaimana disampaikan dalam hadis, "Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap transaksi jual beli yang mendapat berkah" (HR. Ahmad). Dalam kutipan ini, Rasulullah mengajak umat Islam untuk bekerja keras dengan harapan mendapatkan keberkahan atas hasil usaha mereka.

Hadis tersebut mengisyaratkan pentingnya mencari harta melalui usaha yang halal, sekaligus mendapatkan berkah dari setiap transaksi jual beli. Dengan demikian, ajaran ini menekankan bahwa usaha yang dilakukan dengan cara yang benar dan halal dapat menjadi sumber rezeki yang diberkahi lebih baik, daripada bergantung pada bantuan orang lain atau meminta-minta. (Dr. Yusuf Qaradhawi, 2014)

Ada beberapa jenis bisnis yang harus kita hindari karena melanggar syariat. Misalnya, dilarang untuk mengonsumsi harta milik orang lain dengan cara yang tidak sah atau bathil; tidak boleh mengambil riba, judi, atau mengundi nasib dan tidak boleh melakukan bisnis dengan *khamr*, darah, babi, atau unsur-unsurnya. Selain itu, percaya bahwa melakukan sesuatu adalah cara untuk beribadah kepada Allah Swt dengan melakukan perintah dan anjuran-Nya, karena rezeki manusia telah dijamin oleh-Nya, dan upaya manusia untuk mendapatkan rezeki merupakan bentuk ketaatan, ketaqwaan, dan ibadah kepada-Nya.

Dalam ajaran Islam, Allah Swt., memerintahkan manusia untuk mencari rezeki yang halal dan menjaga makanan. Salah satu kebutuhan utama manusia untuk hidup dan bertahan hidup adalah makanan. Al-Qur'an menggunakan istilah "*halalan thayyiban*" untuk menggambarkan arahan tentang makanan yang penuh nutrisi. Menurut Al-Qur'an, dua syarat utama untuk makanan yang bergizi dalam perspektif Islam:

1. Makanan harus memenuhi syarat halal, yang berarti tidak diharamkan secara fikih, diperoleh dari sumber daya yang halal, dan tidak melanggar hukum Islam. Pemenuhan

syarat halal menjamin bahwa konsumsi makanan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan tata cara hukum Islam.

2. Makanan juga harus *thayyib*, yaitu baik dan sehat. Makanan yang *thayyib* harus memenuhi kriteria kesehatan, proporsional (tidak berlebihan), dan aman untuk dikonsumsi. Konsep *thayyib* mencakup kebersihan, keberimbangan nutrisi, dan kesehatan secara umum. Memastikan bahwa makanan memenuhi syarat *thayyib* adalah kunci untuk mendapatkan energi yang cukup, mendukung pertumbuhan dan perkembangan, serta menjaga kesehatan tubuh.

Dengan menjaga keseimbangan antara halal dan *thayyib*, seseorang dapat memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. (Farkhan Tsani et al., n.d.)

### **Nilai-Nilai Pendidikan dari Surah Al-Baqoroh Ayat 168 Tentang Megonsumsi Makanan Halalan Thayyiban Menerapkan Sikap Husnudzon kepada Allah karena sesuatu yang Diharamkan oleh Keputusan-Nya Mempunyai Pengaruh Bagi Kehidupan.**

Manusia diberikan keistimewaan oleh Allah Swt., yaitu rezeki yang halal. Orang-orang yang beriman memilih makanan yang sehat dan halal bukan hanya untuk menjaga harga diri mereka, tetapi juga sebagai wujud rasa syukur kepada Allah. (Esa Zahwa Choerunnisa, 2020) "*Hai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu, dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.*" (QS. Al-Baqarah [2] : 172)).

Makanan yang dikonsumsi harus diperhatikan bukan hanya untuk menjaga martabat dan status manusia sebagai makhluk mulia, tetapi juga karena makanan tersebut memiliki dampak besar pada semua aspek kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat (Thobieb Al-Asyhar, 2019). Beberapa faktor penting yang dipengaruhi oleh makanan terhadap kehidupan manusia:

1. **Pertumbuhan Fisik dan Rohani**  
Makanan memainkan peran kunci dalam pertumbuhan fisik dan rohani manusia. Nutrisi yang tepat mendukung perkembangan tubuh dan pikiran, sementara makanan yang sehat dapat berkontribusi pada kesejahteraan spiritual.
2. **Sifat dan Perilaku Manusia**  
Jenis makanan yang dikonsumsi dapat memengaruhi sifat dan perilaku manusia. Misalnya, makanan yang mengandung nutrisi tertentu dapat berdampak pada mood dan energi seseorang.
3. **Perkembangan Janin**  
Asupan makanan ibu selama kehamilan mempengaruhi perkembangan janin. Nutrisi yang memadai diperlukan untuk pembentukan organ dan sistem yang sehat.
4. **Penerimaan atau Penolakan Amal Ibadah dan Doa**  
Makanan yang halal dan *thayyib* memiliki dampak pada penerimaan amal ibadah dan doa. Konsumsi makanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dianggap sebagai faktor penting dalam mendukung spiritualitas.
5. **Sikap Berhati-hati dan Menghindari yang Haram**  
Makanan juga memengaruhi sikap berhati-hati dan kecenderungan untuk menghindari makanan yang diharamkan. Kesadaran terhadap aspek kehalalan makanan menciptakan kesadaran akan kepatuhan terhadap ajaran agama.

Dengan memahami dampak makanan pada berbagai aspek kehidupan manusia, seseorang dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dalam pemilihan dan konsumsi makanan sehari-hari.

### **Menjauhi Sikap *Israf* (berlebihan) dalam Mengonsumsi Makanan dan Minuman.**

Pandangan tentang sikap hidup mewah dan *israf* dalam konteks nilai moral dan konsep konsumsi dalam Islam. Sikap hidup mewah dianggap berbahaya dalam nilai moral Islam karena dapat membangkitkan nafsu manusia dan mengalihkan perhatian dari nilai-nilai mulia dan akhlak yang luhur seringkali terjadi dalam gaya hidup mewah. Selain itu, gaya hidup yang mewah seringkali diiringi oleh perilaku boros atau kelebihan yang tidak perlu.

Alfazur Rahman berpendapat bahwa Islam dapat diartikan menghamburkan uang untuk

hal-hal yang haram, membelanjakan uang secara berlebihan untuk hal-hal yang halal tanpa mempertimbangkan apakah sesuai dengan kemampuan seseorang atau hanya untuk pamer. Al-Qur'an melarang berbelanja, makan, dan menikmati hidup secara berlebihan (Rahman Ritonga & Zainuddin, 1997).

QS. Surat Al-Isra' Ayat 27 disebutkan sebagai dasar pelarangan *israf*. Ayat ini menegaskan bahwa pemborosan dianggap sebagai perilaku saudara setan dan setan sangat durhaka kepada Rabb-nya. Allah tidak menyukai sikap berlebihan di luar batas kewajaran.

Pandangan ini mencerminkan pentingnya keseimbangan dan kebijakan dalam konsumsi, menghindari perilaku mewah yang berlebihan dan mematuhi prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan dalam Islam.

#### **Senantiasa Memiliki Sikap Ikhtiar dalam Memilih Makanan dan Minuman.**

Mempertahankan sikap *ikhtiar* (usaha) dalam mengonsumsi makanan *halalan thayyiban* adalah suatu tindakan yang sangat dianjurkan dalam Islam. *Ikhtiar* mengacu pada usaha atau tindakan nyata yang dilakukan oleh individu untuk mencapai tujuan tertentu, sambil tetap bergantung pada Allah Swt. Adapun aspek terkait sikap *ikhtiar* dalam mengonsumsi makanan *halalan thayyiban*. Sebagai makhluk yang dianugerahi akal pikiran, manusia diharapkan untuk menggunakan akal dan pengetahuannya dalam memilih dan merencanakan konsumsi makanan. Ini termasuk memahami label makanan, mengecek sertifikasi halal, dan membuat keputusan yang bijak. Berpartisipasi atau mendukung proses produksi makanan yang mematuhi prinsip halal dan *thayyib* juga dapat dianggap sebagai *ikhtiar*.

Kriteria makanan halal dalam Islam ditinjau dari dua aspek, yaitu *halal lighairi* dan *halal lidzâtihi*:

**Halal lidzâtihi berarti makanan yang boleh dimakan secara zatnya dan tidak dilarang dalam Islam. Aada dua jenis makanan yang dianggap haram dalam Islam:**

1. Makanan yang disebutkan haram dalam Al-Quran, seperti bangkai, daging binatang yang disembelih bukan atas nama Allah, darah, daging babi dan khamr;
2. Makanan yang menjijikkan dalam Al-Hadist, seperti cacing, belatung, tikus, kecoa, ulat dan sebagainya.

Halal *lighairihi* adalah makanan yang dianggap halal dan diizinkan untuk dikonsumsi karena sumbernya halal. Misalnya, makanan yang dibeli menggunakan uang yang dihasilkan sendiri dan tidak dengan mencuri. Selain mencuri, ada beberapa cara lain untuk mendapatkan makanan yang dilarang atau haram: berjudi, riba, korupsi, jual beli barang haram, dan suap-suap, yang semua dilaknat oleh Allah.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Keyakinan etika Islam utama yang dikenal sebagai *halalan thayyiban* akan memengaruhi bagaimana seseorang yang beragama Islam berperilaku saat mereka mengonsumsi makanan dan minuman dan bagaimana mereka menjalani kualitas hidup mereka. Makanan *halalan thayyiban*, seperti yang dijelaskan dalam Al-Baqoroh ayat 168, adalah apa yang Allah Swt. *halalan thayyiban* tidak membahayakan tubuh atau akal.
2. Kriteria makanan *halalan thayyiban* menunjukkan bahwa makanan harus sesuai dengan standar halal, tidak menjijikkan, dan mengandung nutrisi yang baik untuk tubuh. Dengan demikian, makanan yang dihalalkan secara hukum harus bersih dan mengandung nutrisi yang baik. Dengan demikian, konsumsi makanan *halalan thayyiban* aman baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Keberkualitasan hidup mengacu pada tingkat kebaikan atau keburukan sesuatu, seperti kadar, mutu, derajat, atau taraf.
3. Konsep halal dalam Islam dibagi menjadi dua: Halal secara zatnya, yaitu semua makanan yang tidak dilarang oleh Al-Quran dan Hadits, seperti bangkai, darah, dan daging babi. Halal dalam prosesnya, yaitu orang muslim menyembelih hewan dengan menyebut nama Allah Swt. di bagian urat nadi sampai darahnya habis dan memotong saluran napasnya dengan pisau yang tajam. Hewan disembelih dengan tujuan untuk mengurangi rasa sakit yang disebabkan oleh kematian langsung..

### Acknowledge

Semua upaya dan daya yang digunakan untuk membuat jurnal ini dapat dicapai hanya dengan bantuan Allah SWT. Tak lupa mengucapkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas semua doa, inspirasi, bantuan, bimbingan, dan dukungan yang diberikan peneliti sampaikan kepada:

1. Allah Swt. dengan Rahmat dan Kasih Sayang-Nya, Yang memberikan kekuatan, kemudahan, dan ketenangan kepada peneliti dalam menjalani segala sesuatu.
2. Baginda Rasulullah Saw sebagai suri tauladan sepanjang masa.
3. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Sonaji dan Ibu Sunarni yang selalu mendo'akan untuk kebaikan anak-anaknya, selalu memberikan kasih sayang, cinta, dukungan dan motivasi. Menjadi suatu kebanggaan memiliki orang tua yang mendukung anaknya untuk mencapai cita-cita.
4. Bapak Prof. Dr. H. Edi Setiadi, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Islam Bandung.
5. Bapak Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung;
6. Bapak Dr. H. Asep Dudi Suhardini, Drs., M.Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung;
7. Bapak H. Eko Surbiantoro, Drs., M.Pd.I. selaku Wakil Dekan II bidang administrasi dan keuangan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Unisba sekaligus dosen pembimbing skripsi I yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran, dan dapat meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya, sehingga peneliti mampu memperbaiki kesalahan, maupun ketidaktahuannya sehingga bertambah wawasan ilmu;
8. Kepada Ibu Dewi Mulyani S.Pd.I., M.Pd.I. selaku pembimbing II yang telah mengoreksi skripsi ini dengan penuh kesabaran, serta arahan dengan penuh kesabaran, meluangkan waktu, tenaga, pikirannya dan memberi masukan-masukan yang sangat berharga sehingga penulisan ini dapat terselesaikan sesuai rencana;
9. Ibu Dr. Hj. Erhamwilda, M.Pd. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung;
10. Seluruh staff beserta Tenaga Pendidik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Unisba yang telah membekali ilmu pengetahuan yang sangat berguna selama perkuliahan dan membantu administrasi yang sangat berguna melakukan penelitian skripsi;
11. Adik tersayang Hilman Mustofa yang selalu mendo'akan dan mensupport dalam menyelesaikan skripsi;
12. Kepada sahabat kecil saya, Rossy Rosdiana, Widia Nengsih A.Md. Kep., Annisa Mega Karti, Yulia Anggraeni S.Pd., yang senantiasa mendukung dan memberi do'a dalam mengerjakan skripsi ini;
13. Kepada sahabat saya Azmi Suci Hayati S.H., yang senantiasa membantu, mendukung, memotivasi pada setiap proses penyusunan skripsi ini;
14. Kepada para sahabat Hilmi Nurul Fadhillah, Ida Faridah, Hani Attur Ropikoh, Hamidah Intan Fakhriatul Fath S.Pd., Lani Nurpratiwi, Hayati, Intan Aulia Putri S.Pd., dan Yaumul Maulani S.Pd., yang selalu memberi dukungan, membantu serta mendo'akan dalam menyelesaikan skripsi ini;
15. Kepada rekan-rekan seperjuangan PAI-D 2019 (Inspiring Generation) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung yang telah berjuang bersama dan selalu memberi semangat sejak awal perkuliahan;
16. Kepada KMNU Unisba, Neng Lilis Mesaroh S.Pd., Siti Sayyidah Maulidah S.Pd., Selly Shintiyawati S.Hum., Susi Amelia S.Pd., dan semua rekan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang memberikan kesan serta pengalaman luar biasa;
17. Kepada Upin & Ipin yang sentiasa membantu, memberi semangat, dukungan dan mendo'akan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini;
18. Kepada *roisul firqoh* Inspiring Generation 2019 yang senantiasa memberi do'a, membantu, mendukung, memotivasi pada setiap proses penyusunan skripsi ini;
19. Kepada diri saya sendiri Iil Hafna yang telah berjuang selama proses perkuliahan baik senang maupun duka selalu dilakukan;

Serta semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Prof. Dr. W. Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj* Jilid 1, Cetakan Pe. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- [2] E. Salami, F. Kamal, dan M. Saefullah, “Konsep Etika Makan Dan Minum Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam An-Nawawi).”
- [3] Diah Nimpuno, *Membuat Masakan dan Kue dari Bahan Halal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- [4] F. Amin, “Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur’an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya,” *Kalam*, vol. 11, no. 1, hlm. 235–266, Jun 2017, doi: 10.24042/klm.v11i1.979.
- [5] Syaikh Abdurrahman bin Nashit As-Sa’di, *Tafsir Al-Qur’an*. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- [6] Thobieb Al-Asyhar, *Bahaya Makanan Haram bagi Kesehatan Jasmani dan Kesucian Rohani*, Cet. ke-1. Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2019.
- [7] Dr. Yusuf Qaradhawi, *Halal Dan Haram*. Bandung: Penerbit Jabal, 2014.
- [8] A. Farkhan Tsani dkk., “Halal and Thayyib Food in Islamic Sharia Perspective’ *International Journal Mathla’ul Anwar of Halal Issues*.”
- [9] Esa Zahwa Choerunnisa, “Tubuh Sehat Dengan Makanan dan Minuman” 2020.
- [10] Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.